BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data, hasil analisis, dan pembahasan dapat disimpulkan dari cerpen Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000-an beberapa hal berikut.

Struktur cerpan Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000-an ini seluruhnya bersifat logis dan kronologis. Alur penceritaan yang dominan pada cerpen-cerpen ini adalah alur linier serta alur kilas balik. Alur kilas balik terdapat pada cerpen "Cerita di Malam Pertama", "Perempuan dari Sorreto, "Sagra", "La Runduma", serta "Bukan Jalan Terbaik".

Tokoh utama pada cerpen pengarang perempuan dekade 1970- 2000-an semuanya perempuan dan bertindak terhadap ketidakadilan gender baik dari segi budaya maupun dari segi tatanan psikologis kodrati. Aadapun tokoh laki-laki hanyalah sebagai relasi atau bahkan menjadi tokoh antagonis. Tokoh sampingan pada La Runduma lebih pada mendukung apa yang diinginkan oleh tokoh utama yaitu Johra sedangkan tokoh Lelaki pada Perempuan dari Sorrento menentang keberadaan tokoh utama. Begitu pula dengan cerpen Sagra, dan Bajunya Sini, serta Lais. Sedangkan tokoh pada cerpen Cerita di Malam Pertama tidak terdapat benturan antar tokoh melainkan pada psikologi tokoh utama serta tokoh tambahan. Selain itu, pada cerpen Air Suci Sita juga terdapat benturan gejolak psikologi tokoh utama serta tokoh tambahan artinya tokoh utama bertentangan dengan psikologinya sendiri.

Latar pada cerpen Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000-an ini mengacu pada banyak wilayah. Cerpen La Runduma, Sagra, Lais berlatarkan kampung sedangkan cerpen Perempuan dari Sorrento berlatarkan pesisir serta cerpen Bajunya Sini, Cerita di Malam Pertama, Air Suci Sita, Bukan Jalan Terbaik, Selubung Hitam, serta Bunga dalam Gelas berlatarkan kota.

Tema pada cerpen Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000-an keseluruhan mengangkat tema ketidakadilan gender. Adapun tema ketidakadilan gender tersebut lebih beragam karena seting yang dikemukakan oleh penulisnya

beragam. Tema yang diangkat pada cerpen La Runduma, sagra, dan Lais lebih pada ketidakadilan gender pada wilayah budaya sedangkan pada cerpen Perempuan dari Sorrento lebih pada hirarki, begitu pula dengan cerpen Bukan Jalan Terbaik, Bajunya Sini, serta Bunga dalam Gelas dan tema ketidakadilan gender yang lebih mengangkat tema kodrati (psikologi) seorang tokoh terhadap keadaannya sendiri seperti pada cerpen Air Suci Sita dan Cerita di Malam Pertama.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa cerpen-cerpen pengarang perempuan dekade 1970-2000-an lebih merepresentasikan serta merefleksi ketidakadilan gender lewat tiga hal yaitu, ketidakadilan gender yang terjadi akibat struktur budaya, psikologi serta hirarki. Dalm hal ini, penulis mengatakan bahwa ketidakadilan gender tidak dapat hilang apabila ketiga elemen tadi masih kuat di sistem negara kita. Pengarang perempuan dekade 1970-2000an ini lebih pada budaya serta kodrati. Budaya meliputi sistem sosial, adat-istiadat sedangkan kodrati lebih pada psikologis seorang laki-laki dan perempuan. Hal ini dijabarkan pada setiap cerpen di bawah ini.

Perbedaan gender juga tidak selalu mengakibatkan ketidakadilan gender karena sebagai orang Indonesia yang menjungjung tinggi budaya dan mayoritas agama di Indonesia adalah agama Islam yang tidak akan pernah memandang setiap perbedaan itu sebagai suatu ketidakadilan. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang menjadi pelestarian ideologi gender yakni, etnik budaya, etnik agama, dan sistem pemerintah. Tiga hal itu tidak dapat dilepaskan dari faktor pelenglang gender, karena ketika perempuan sering dibedakan dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu disebabkan ada salah satu faktor tadi yang mengungkungnya, misalnya ketika perempuan dituntut untuk mengurus rumah tangga oleh suaminya bagi sebagian perempuan mungkin itu bukan ketidakadilan tetapi memang seorang istri itu menurut agama Islam harus turut dan patuh terhadap suami karena suami adalah imam dalam keluarga. Begitu pula dengan etnik budaya, jika dalam suatu budaya sudah memiliki adat istiadat tertentu dan dibenarkan oleh masyarakat terkadang kita sebagai bagian dari masyarakat itu tidak dapat menentang apa yang sudah diberlakukan, seperti halnya dalam cerpen La Runduma dengan ritual

posuo yang selalu dilakukan untuk anak perempuan yang beranjak dewasa dan dalam cerpen Sagra yang melarang seorang perempuan sudra menikah dengan laki-laki brahmana. Di samping entik budaya dan agama, sistem pemerintahan juga mempengaruhi ideologi gender

Cerpen Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000-an yang penulis analisis dapat dijadikan bahan ajar pada kelas XII karena memenuhi kriteria sesuai dengan silabus pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kompetensi Dasar 1.4 Memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra. iniantaralain:

1. Memahami definisi cerpen
2. Memahami struktur intrinsik cerpen
3. Menentukan struktur intrinsik cerpen
4. Memahami definisi gender
5. Memahami perbedaan gender
6. Membuat tanggapan kritis terhadap cerpen yang dibaca.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian mengenai analisis struktur dan ideologi gender dalam cerpen Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000-an di atas, disarankan beberapa hal berikut. Pertama, penggambaran struktur, nilai sosial budaya, dan ideologi gender dalam cerpen Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000 ini merupakan penggambaran keadaan yang dikonstruksi oleh adat dan budaya pada suatu masyarakat tertentu pada saat itu dan mungkin sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat tertentu. Kadang-kadang adat dan budaya tersebut mengakibatkan terjadinya ketidakadilan untuk kaum perempuan, oleh karena itu ketidakadilan gender penting untuk diperkenalkan pada siswa agar mengenal konsep pendidikan bias gender sejak dini. Penulis menyarankan kesepuluh cerpen ini layak untuk didiskusikan dalam kelas karena mengandung ideologi gender yang lengkap, dengan tujuan untuk memperkenalkan ideologi

gender sejak dini agar mengurangi terjadinya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Selain itu, penulis menyarankan pada tenaga pengajar di Sekolah Menengah Atas terutama kelas XII agar dapat memberikan materi ketidakadilan gender ini. Supaya anak tidak tabu, serta mendapatkan nilai-nilai kemasyarakatan tentang ketidakadilan gender pada siswa.

Penelitian pada cerpen Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000-an ini baru sebatas pengkajian cerpen yang berideologi gender pengarang perempuan dalam kurun waktu tiga dekade yakni 1970-2000, tentunya masih banyak cerpen yang belum terkaji baik dari segi waktu maupun dari segi pemilihan cerpen. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada peneliti yang ingin menganalisis cerita pendek pada segi ketidakadilan gender pada kurun waktu cerpen-cerpan angkatan pujangga lama, balai pustaka, atau cerpen-cerpen angkatan 45. Akan terlihat bagaimana penulis memperjuangkan ketidakadilan gender sebelum kemerdekaan atau dalam segi pemilihan cerpen yang belum penulis garap adalah tema-tema cerpen ketidakadilan gender pskolonial atau bahkan penulis sarankan cerpen dari penulis luar negeri agar tahu tentang ketidakadilan gender di luar negeri.

Kedua, cerpen Indonesia pengarang perempuan dekade 1970-2000-an ini dapat dijadikan pembelajaran bahasa Indonesia melaui apresiasi sastra adalah pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk berpikir analitis, kreatif, demokratis, dan apresiatif. Prinsip dasar dalam pembelajaran apresiasi sastra sikap demokratis dan keterbukaan. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu menyerap dan mengenal nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra, dan menjadikannya bekal tambahan untuk mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Sesuai dengan sifat karya sastra yang kadang-kadang memiliki makna yang ambigu, maka tidak ada penghakiman salah atau benar dalam proses mengapresiasi dan menginterpretasi karya sastra. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai sehingga lambat laun tumbuh kecintaan terhadap suatu karya sastra yang pada akhirnya akan bermuara pada kecintaan dan kegemaran menulis dan membaca.

Ketiga, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menggiring peserta didik dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Pendidikan yang baik merupakan langkah awal dalam menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik. Hal ini disebabkan, pendidikan merupakan salah satu wadah pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada peserta didik untuk bekal kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan karakter yang sedang digalakkan di Indonesia yaitu, pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan, dan pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia. Ketiga kelompok karakter tersebut, tidak cukup hanya dengan melakukan pembelajaran di kelas tetapi harus dilakukan pembangunan budaya di sekolah, keluarga dan masyarakat. Selain itu, dapat ditanamlan melalui bacaan-bacaan sastra seperti halnya cerpen. Keunggulan karya sastra adalah kemampuannya memasukkan berbagai unsur masyarakat kedalamnya, menyerap konvensi dan tradisi, adat istiadat dan kebiasaan, budaya dan sistem sosial, keadaan alam serta lingkungan. Melalui karya sastra pewarisan karakter bangsa Indonesia yaitu, keyakinan akan Tuhan, rela berkorban, santun, cinta tanah air, tanggung, ramah, dan penuh kasih sayang akan tetap dijunjung tinggi di tengah krisis keteladaan yang melanda bangsa ini.